

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Wayang adalah salah satu peninggalan warisan budaya yang harus dilestarikan. Data PBB (Unesco) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa jenis wayang sangatlah banyak, terdapat lebih dari 100 jenis wayang yang mirisnya 75 dari jenis tersebut sudah mulai punah dan hanya tersisa 25 jenis wayang yang tersebar di seluruh dunia (Utomo, 2013). Minimnya penggemar atau penonton pertunjukan wayang dan sedikitnya masyarakat yang mengenal wayang turut menjadi andil penyebab matinya budaya wayang. Sehingga apabila terus dibiarkan, arus budaya dan globalisasi lambat laun akan membahayakan pertunjukan wayang yang dianggap sebagai warisan budaya. Dan salah satu jenis dari berbagai jenis wayang tersebut adalah wayang cepak.

Wayang cepak Tegal merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional berupa wayang golek yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Wayang cepak Tegal memiliki ciri khas gerakan yang dinamis dan bersemangat, serta memadukan unsur-unsur seni tari, seni musik, dan seni teater. Namun, seni wayang cepak Tegal menghadapi berbagai tantangan dalam upaya melestarikannya. Seperti perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat yang semakin modern dan global, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan eksistensi dari wayang cepak Tegal itu sendiri.

Wayang cepak adalah wayang yang terbuat dari boneka kayu dengan kepalanya yang ceper atau cepak dan tidak bermahkota dan dengan pakaian yang sederhana atau sesuai dengan tokoh yang dihadirkan. Wayang cepak biasanya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dengan sisipan nasehat-nasehat dan petuah-petuah didalamnya. Wayang cepak juga bisa ditemui di beberapa kota seperti di daerah Jawa Barat ada di Cirebon dengan bahasa Sunda dan di daerah

Tegal dengan bahasa Tegalnya. Sulistyio Budi (2014:126) berargumen bahwa tidak dapat disangkal seniman tradisional sering mengalami kegoyahan akibat isu modernisasi dan globalisasi. Namun, tumbuh pula kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai pedoman untuk mengatasi hambatan globalisasi. Industri hiburan dan teknologi informasi tidak boleh merusak identitas budaya atas nama kemajuan dan modernisasi. Namun, banyak juga pihak yang memodernisasi khasanah seni tradisional dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan modernisasi. Upaya ini juga bertujuan untuk menghubungkan generasi muda sebagai pewaris transformasi nilai-nilai budaya tradisional (Waluyo, 163).

Sebagai generasi penerus, para dalang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Berbagai hal perlu dilakukan untuk agar supaya wayang khususnya wayang cepak lebih bisa dinikmati terutama dikalangan remaja maupun dewasa. Penggabungan atau bahkan masukan dari luar wayang menjadi wajar untuk dilakukan walaupun nantinya akan melanggar pakem pertunjukan wayang tersebut. Salah satunya adalah dengan kemunculan Wayang Santri, wayang santri adalah wayang golek yang berasal dari wayang golek cepak yang bernuansa islami yang dipeloporkan oleh dalang Ki Entus Susmono dari Kabupaten Tegal yang terkenal dengan julukan “Dalang Edan” pada saat itu. Pada awalnya wayang golek santri hanya dipertunjukan kepada santri yang berada di pondok pesantren atau hanya untuk kalangan tertentu, namun sekarang dalam perkembangannya wayang santri bisa dinikmati siapa saja dengan tujuan untuk membuat dampak positif pada masyarakat, agama, budaya, ekonomi, dan politik. Wayang santri biasanya menceritakan tentang babad babad menak atau babad islami dengan sentuhan-sentuhan kearifan lokal dan sedikit kontemporer serta carangan atau cerita karangan dari dalang yang membawakannya. Ki Entus Susmono adalah seorang dalang Tegal yang terkenal. Pertunjukan wayang golek gaya Tegal Ki Entus Susmono merupakan karya wayang baru, baik dari segi pewayangan maupun bentuk pertunjukannya, yang seringkali keluar pakem dari carangan utama, Mahabaratha dan Ramayana.

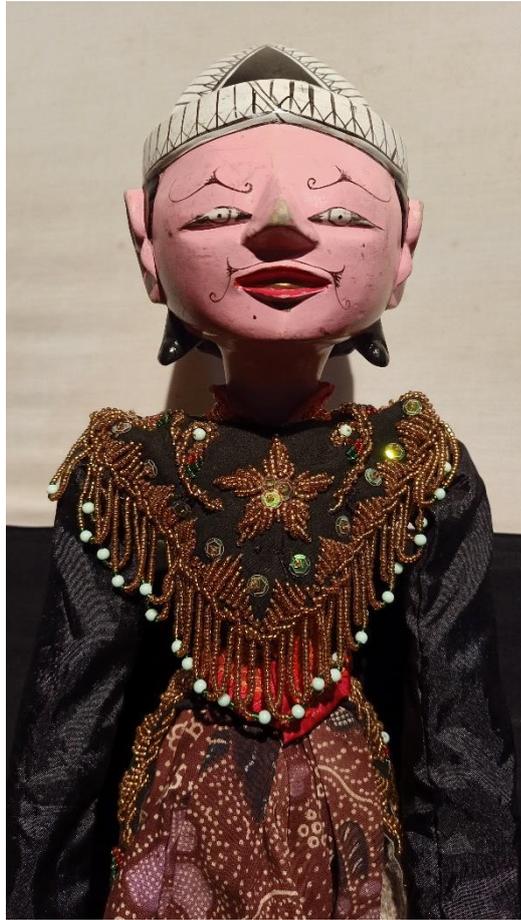
Beberapa carangan atau cerita fiktif dalam wayang golek cepak tegal diciptakan oleh dalang yang membawakannya seperti dalam hal ini Ki Entus Susmono,

carangan yang pernah ditulis oleh Ki Enthus Susmono diantaranya ada Mustika Merah Delima, Lupit Ngaji, Lupit Ketemu Jodone dan sebagainya yang biasanya cerita tersebut dikembangkan serta disesuaikan dengan situasi yang berkembang atau pada saat itu, ada juga carangan yang berasal dari dalang-dalang tegal tempo dulu atau leluhur dalang seperti sarangan dengan judul Santri Suci dan Alib Sewelas yang dituliskan oleh Ki Pahing. Dalam membawakan carangannya dalam pertunjukan wayang cepak dalang senantiasa bebas berkreasi dan menambahkan unsur apapun dalam sebuah pertunjukan wayang sehingga terkadang pertunjukan wayang cepak Tegal bisa berjalan dengan lebih singkat dari pertunjukan biasanya yang sampai berjam-jam bahkan semalaman suntuk yang mana itu biasa disebut dengan wayang santri atau ngaji budaya dimana dalam pertunjukannya melibatkan beberapa karakter wayang cepak.

Berkat kehandalan Ki Enthus Susmono dalam menciptakan terobosan baru, wayang golek santri atau biasa disebut dengan wayang santri juga berhasil dijadikan sebagai salah satu keunikan budaya Tegal baik di tingkat lokal maupun nasional dan mulai diminati kalangan remaja. Pertunjukan wayang yang biasanya semalaman suntuk kini bisa hanya berlangsung selama beberapa jam dan bahkan terkadang ki dalang menggunakan cerita tersendiri yang terkesan melanggar pakem dari cerita wayang-wayang cepak yang biasanya menceritakan tentang kitab Mahabaratha dan kitab-kitab Hindu lainnya atau cerita Babad Tanah Jawa yang bercerita tentang kerajaan Majapahit dan Pasundan serta serat atau babad Menak yang menceritakan tentang penyebaran Agama Islam di tanah Jawa. Penambahan tokoh-tokoh yang ada saat ini juga menambah ketertarikan untuk menonton pertunjukan wayangn cepak tegal seperti tokoh Presiden Jokowi, Megawati, Gusdur bahkan sampai Ahmad Dhani dan Barrack Obama serta pahlawan superhero baik DC maupun Marvel tersaji dalam pertunjukan tersebut. Dalam pertunjukannya ki dalang Enthus seringkali juga menyindir akan keadaan dan fenomena yang sedang terjadi pada saat itu. Bisa dikatakan wayang cepaknya secara tidak langsung menjadi sarana untuk menyampaikan unek-unek dari masyarakat yang pada waktu itu biasanya terwakili oleh tokoh Lupit dan Slenteng.

Tokoh Lupit dan Slenteng merupakan tokoh punakawan yang diciptakan untuk pertunjukan wayang cepak Tegal. Karakter Lupit mewakili karakter Bagong dengan kearifan lokal tegalan. Dahulu karakter punakawan dalam wayang cepak hanyalah Lupit yang awalnya mempunyai nama Grubug. Seiring berkembangnya waktu Mbah Pahing atau kakek dari Ki Enthus Susmono menambahkan karakter slenteng yang merupakan asisten dari Lupit.

Salah satu lakon yang dulunya kerap dibawakan dan menjadi andalan para dalang di pesisir pantai utara adalah lakon Begal Jamaludin. Sebuah cerita klasik yang diceritakan secara turun temurun dalam lingkungan dan keluarga dalang tentang sebuah tokoh pelarian preman yang singgah di daerah Tegal. Kisah Begal Jamaludin ini memiliki beberapa konflik yang menjadi akar permasalahan tokohnya yang disajikan dalam lakon cerita tersebut yang membuat cerita ini semakin menarik untuk disimak. Ada yang menceritakannya dari sisi tokoh antagonis maupun sebaliknya tokoh protagonisnya, ada juga yang menceritakan dari sisi percintaan dan ada pula yang menceritakan sebagai babad tanah Jawa seperti cerita yang dibawakan oleh Mbah Pahing seorang dalang yang berasal dari trah Babakan Tegal ini. Tokoh utama dalam cerita ini bernama Jamaludin, Jamaludin adalah seorang pelarian penjahat atau begal yang singgah dan membaur di daerah kawasan Tegal untuk menghindari kejaran prajurit Kerajaan Mataram pada saat itu.



Gambar 1.1 Tokoh Begal Jamaludin sumber: foto pribadi

Kisah Begal Jamaludin hadir dalam beberapa lakon yang cukup menarik, salah satunya adalah saat pertarungannya dengan Sunan Kalijaga sehingga menjadikan asal usul nama desa seperti Desa Sumur Panggang, Pesurungan Lor, Pesurungan Kidul yang sekarang menjadi kelurahan. Begal Jamaludin juga sering disebutkan dalam lakon babad tanah Jawa terutama wilayah pesisir pantai utara seperti dalam lakon Babad Lokojoyo. Penggambaran tokoh Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin terlihat berbeda dengan penggambaran tokoh antagonis lainnya dalam lakon cerita pewayangan pada umumnya. Yang biasanya tokoh protagonis pada wayang golek atau wayang cepak dihadirkan sebagai tokoh utama, kali ini tokoh antagonisnya yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam sebuah pagelaran wayang golek cepak tegal. Tokoh Begal Jamaludin dihadirkan dan digambarkan oleh dalang dengan sosok yang priyayi, walaupun dia seorang preman. Hal ini dilakukan supaya

Jamaludin bisa membaur dalam aksi penyamarannya di daerah Tegal, sehingga busana dan tingkah lakunya pun menyesuaikan dengan daerah yang dia tinggali sebagai pelarian. Penggunaan wayang setra sebagai sosok Jamaludin juga menarik perhatian, serta perubahan ukuran dan bentuk yang terjadi dari masa ke masa sehingga menurut Ki Haryo Enthus Susmono menimbulkan wayang cepak gagrak tegal mengalami masa perubahan bentuk yang didasari oleh keterlibatan Ki Enthus Susmono dan hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut. Setiap tokoh wayang memiliki banyak wanda dalam perwujudannya, seperti pada wayang purwa misalnya. Pada tokoh Werkudara, Gatotkaca Kresna memiliki wanda yang berbeda-beda, Panempatan wanda pada sebuah wayang mewakili karakter yang dibawakan oleh tokoh tersebut. Beberapa tokoh pewayangan juga memiliki banyak wanda dibandingkan dengan wayang lain. Wanda dalam hal ini sangat penting untuk wujud visual sebuah dalam sebuah tokoh pewayangan dan erat hubungannya dengan gagrak pada wayang.

Saat ini Wayang Cepak telah beralih fungsinya dalam masyarakat. Sejarah perkembangan wayang seringkali mengalami perubahan dari generasi ke generasi dalam penyesuaiannya terhadap masyarakat. Melalui penampilan, penokohan dan ceritanya selain diantisipasi sebagai sarana pelestarian budaya, juga dapat membantu memperkenalkan kesenian wayang cepak Tegal kepada generasi muda dan mendorong mereka untuk mengembangkan kecintaan terhadapnya.

Melalui fenomena tersebut peneliti berkeinginan untuk mengkaji tentang bagaimana peran analisis karakter dan penampilan atau visualisasi tokoh Begal Jamaludin pada carangan Begal Jamaludin yang di bawakan oleh Ki Pahing yang melalui transkrip yang terdapat pada cerita di pertunjukan wayang cepak Tegal. Oleh karena itu, penelitian tentang wayang cepak Tegal ini dapat menjadi sebuah langkah dalam upaya melestarikan dan mempromosikan seni tradisional ini. Dengan mengungkap lebih dalam tentang sejarah, isi cerita, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang cepak Tegal pada lakon Begal Jamaludin, dan diharapkan masyarakat dapat lebih mengapresiasi dan memperhatikan seni tradisional ini sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan

dan dijaga keberlangsungannya. Melalui berbagai inovasi, wayang telah menjadi hiburan yang menarik bagi masyarakat. Jika wayang kalah dalam kompetisi pentas hiburan, wayang akan mati dan tidak dikenal lagi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka teridentifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut:

- Penokohan dalam pertunjukan wayang cepak yang berfokus pada karakter Begal Jamaludin. Hal ini mencakup visualisasi serta analisis karakter utama yaitu Jamaludin, Sunan Kalijaga dan Panji serta Protagonis dan Antagonis.
- Makna visualisasi pada karakter Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin pada pertunjukan wayang cepak Tegal melalui visual dan wanda.
- Peran dan tokoh karakter Jamaludin dalam alur cerita lakon Begal Jamaludin pada pementasan wayang cepak Tegal sebagai tokoh antagonis yang menjadi tokoh utama.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana karakteristik tokoh Begal Jamaludin pada pertunjukan wayang cepak digambarkan atau divisualisasikan?
- Bagaimana peran tokoh karakter Jamaludin dalam alur cerita pada pementasan wayang cepak Begal Jamaludin?
- Bagaimana memperbandingkan tokoh Jamaluddin sebagai tokoh antagonis dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh protagonis?

I.4. Batasan Masalah

Adapun fokus penelitian atau batasan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Analisis pada karakter Jamaludin dan Sunan Kalijaga serta Panji sebagai pembanding dalam lakon Begal Jamaludin yang dituliskan oleh Ki Pahing.
- Penggunaan visualisasi dan gestur untuk menganalisis karakter Jamaludin dan Sunan Kalijaga serta Panji sebagai pembanding, dalam lakon Begal Jamaludin.
- Pertunjukan wayang santri dalam lakon Begal Jamaludin yang di bawakan oleh dalang trah Babakan seperti Ki Enthus Susmono dan Ki Haryo Enthus Susmono melalui transkrip cerita yang di tulis oleh Ki Pahing.

I.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang peninjauan tokoh dan penokohan pada wayang santri dalam lakon Begal Jamaludin yang di bawakan oleh Ki Haryo Enthus Susmono. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui dan menganalisis karakter Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin dengan pendekatan secara analisis dan peran, terutama dari segi visual.
- Untuk mengetahui dan menelaah karakteristik visual dari tokoh Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin, seperti kostum dan penampilan, wajah atau wanda.
- Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seni wayang cepak dan bagaimana penggunaannya dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada masyarakat terutama pada tokoh Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin.

I.5.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ruang lingkup yang luas:

1. Manfaat untuk Pelaku dan Kreator

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan konsep tentang peninjauan tokoh dan penokohan pada wayang santri dalam lakon Begal Jamaludin yang akan dihadirkan pada pertunjukan wayang santri wayang cepak Tegal dan menambah pemahaman dan pengetahuan tentang seni wayang cepak.

2. Manfaat untuk Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang seni wayang cepak, khususnya dalam hal penokohan dalam lakon Begal Jamaludin serta bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji penokohan dalam lakon wayang cepak atau bahkan jenis seni pertunjukan lainnya.

3. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep penokohan pada karakter wayang cepak terutama pada karakter Jamaludin dalam Lakon Begal Jamaludin dan nantinya bisa menjadi acuan untuk penelitian terhadap tokoh-tokoh yang lainya dalam lingkup wayang cepak Tegal dan lain-lainya.

I.6. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, perlunya pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Perlunya studi literatur untuk memperdalam topik yang dipilih dalam latar belakang, memperjelas batasan masalah, dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini serta mengidentifikasi masalah yang belum terpecahkan, dan mengembangkan hipotesis penelitian. Studi literatur biasanya dilakukan pada tahap awal penelitian. Peneliti akan mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Literatur yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema, tren, dan kesimpulan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Diantara literatur yang ditelusuri oleh peneliti adalah beberapa pertunjukan wayang cepak dengan lakon

Begal Jamaludin yang di bawakan oleh Ki Haryo Enthus Susmono, kemudian buku karya Ki Enthus Susmono yang berjudul Wayang Gagrak Tegal, serta beberapa naskah cerita lakon Begal Jamaludin dari berbagai versi dalang salah satunya oleh dalang Ki Pahing.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode teori penokohan pada pertunjukan wayang cepak dalam lakon Begal Jamaludin. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau statistik, tetapi berupa kata-kata, gambar, atau video. Tujuan dari metode deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dalam hal perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Caranya adalah bahasa dan penerapan metode ilmiah (Moleong, 2013:5-6). Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif diharapkan bisa digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang topik yang sedang dikaji oleh peneliti.

Berdasarkan fakta yang ada, metode deskriptif digunakan untuk menafsirkan, mendeskripsikan, dan mendeskripsikan sejarah perkembangan dan perubahan fungsi sosial. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data naturalistik yang tidak memiliki kondisi spesifik kedalaman, dan hasilnya menekankan makna. Temuan tentang peninjauan tokoh dan penokohan pada wayang santri dalam lakon Begal Jamaludin yang di bawakan oleh Ki Haryo Enthus Susmono dideskripsikan secara detail dan holistik dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memperhatikan visual dari tokoh Jamaludin beserta tokoh-tokoh pembanding yang ada serta watak dan gestur yang bisa dilihat melalui konflik yang terjadi dalam cerita Begal Jamaludin yang di tulis oleh Ki Pahing.

Metode wawancara adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden yang berpengalaman atau memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan

penelitian. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis wacana. Wawancara dilakukan dengan narasumber dalang Ki Haryo Enthus Susmono dan budayawan serta dalang Ki Anom Kudho Winahto.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode teori penokohan yang mana melalui metode teori penokohan peneliti akan mengamati dari segi visual tokoh Jamaludin dalam lakon Begal Jamaludin kemudian untuk selanjutnya dibandingkan dengan tokoh Sunan Kalijaga. Peneliti juga akan membandingkan sosok wayang Setra dengan wayang Panji dalam penelitian ini dimana tokoh Jamaludin melalui perwatakannya menggunakan wayang setra sebagai wujud tokohnya. Yang mana dalam beberapa cerita lakon Begal Jamaludin juga dihadirkan menggunakan wayang Panji. Serta peneliti akan mengamati beberapa konflik yang terjadi melalui naskah dan pertunjukan wayang cepak dalam lakon Begal Jamaludin yang dibuat oleh Ki Pahing dan dibawakan oleh Ki Haryo Enthus Susmono.

Dengan beberapa metode diatas diharapkan peneliti bisa menemukan tujuan penelitian ini dimana mengetahui tentang peninjauan tokoh dan penokohan pada wayang santri dalam lakon Begal Jamaludin yang di bawakan oleh Ki Haryo Enthus Susmono melalui tokoh Jamaludin beserta tokoh-tokoh pembanding yang ada serta mengetahui dan menelaah karakteristik visual dari tokoh Jamaludin dalam lakon atau cerita Begal Jamaludin yang didasari oleh naskah dari Ki Pahing.

I.7. Hipotesis/ Asumsi

Dalam pertunjukan wayang cepak dengan lakon Begal Jamaludin terdapat hipotesis/asumsi yang dapat dikaji sebagai acuan berfikir dalam penelitian ini. Hipotesis dan asumsi ini akan menjadi dasar penelitian dan dapat diuji melalui analisis terhadap penokohan dan representasi dalam pertunjukan Wayang Cepak Tegal dalam Lakon Begal Jamaludin berdasarkan tokoh Jamaludin dan Sunan Kalijaga serta melalui pengumpulan data dan pendapat partisipan yang terlibat dalam seni pertunjukan tersebut. Sehingga hipotesis / asumsi yang dapat dikaji pada tokoh Jamaludin melalui lakon Begal Jamaludin berdasarkan tulisan dari Ki Pahing

adalah temuan Jamaludin sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita namun antagonis, serta visualisasi Jamaludin yang menggunakan wayang setra sebagai watak dan tokoh dibandingkan dengan wayang panji. Karakter Jamaludin yang digambarkan sebagai tokoh antagonis namun bisa membaaur dengan rakyat sekitar dan juga pesan yang disampaikan Jamaludin dalam akhir hidupnya.

I.8. Sistematika Penulisan

Dalam perjalanannya penulisan penelitian ini melewati beberapa proses dan melibatkan sejumlah langkah yang sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini, peneliti menjelaskan latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah penelitian, merumuskan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian, menyajikan kerangka teori yang relevan, dan menggambarkan metode penelitian yang akan digunakan. Pada latar belakang mencakup penjelasan mengenai konteks penelitian. Dalam bagian ini, dijelaskan mengapa topik penelitian diteliti, apa relevansinya dengan bidang studi atau masalah yang ada, dan mengapa penelitian ini memiliki nilai yang signifikan bagi pembaca dan masyarakat. Identifikasi Masalah, proses ini melibatkan menguraikan masalah penelitian yang ingin diselesaikan atau dijelaskan dalam penelitian. Tujuan Penelitian menyebutkan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum merujuk pada tujuan keseluruhan penelitian, sementara tujuan khusus adalah tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat Penelitian melibatkan penjelasan mengenai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Manfaat bisa bersifat akademis, praktis, atau sosial. Pada Kerangka Teori melibatkan pengenalan teori-teori, konsep-konsep, atau kerangka berpikir yang relevan dengan penelitian, serta menjelaskan teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena dalam konteks penelitian ini. Dan pada Metode Penelitian menyuguhkan penjelasan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan dilakukan.

- **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang penelitian terdahulu, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang diambil dan menjelaskan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Kajian Teori ini membantu peneliti memperkuat kerangka teori dan menunjukkan kebaruan atau keunikannya dalam konteks penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori penokohan dalam penelitiannya.

- **BAB III OBJEK PENELITIAN**

Di bab ini, peneliti menjelaskan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan analisis data yang akan diterapkan. Peneliti juga dapat membahas populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Peneliti berfokus pada objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian ini merujuk pada aspek-aspek yang spesifik dari wayang cepak Tegal yang akan menjadi fokus penelitian seperti karakter pada wayang cepak lakon Begal Jamaludin yaitu Jamaludin dan Sunan Kalijaga, melalui tampilan visualnya dan menganalisisnya menggunakan teori penokohan. Bab 3 pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang objek penelitian yang akan diteliti.

- **BAB IV ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini pada Bab 4, yaitu Analisis Data, merupakan langkah penting untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Di bab ini, peneliti akan menganalisis data secara rinci dan mengidentifikasi pola, tema, atau temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis tematik atau analisis naratif untuk mengidentifikasi tema atau pola dalam data. Peneliti dapat memilih kutipan-kutipan penting dari wawancara atau catatan lapangan yang menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Kemudian, dapat mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut menjadi tema-tema atau kategori yang muncul. Setelah melakukan analisis data, langkah berikutnya adalah menafsirkan temuan-temuan yang muncul dari analisis tersebut. Jelaskan makna dari temuan-temuan tersebut dan hubungkan dengan pertanyaan penelitian.

Pada Bab 4 Analisis Data bertujuan untuk menggambarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis data Anda. Dengan menjelaskan langkah-langkah analisis yang dilakukan, interpretasi yang tepat, dan penyajian data yang baik, peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, serta memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

